

**ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR DAN KIPRAH
KEAGAMAANNYA DI SENGKANG KABUPATEN WAJO PROVINSI
SULAWESI SELATAN (1952-2012 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Muhammad Alfian
NIM: 19101020027

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

MOTTO

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

(QS. Ar-Ra'd: 28)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater yang kubanggakan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Mama dan Bapak yang kucintai,

Kakak-kakak dan Adik yang kusayangi,

Keluarga Besar Haji Ahmad Surur,

Para Guru yang telah mendidikku,

Dan orang-orang yang telah mengajarkanku arti berusaha.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2297/Un.02/DA/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : "ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR DAN KIPRAH KEAGAMAANNYA DI SENGKANG KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN (1952-2012 M)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ALFIAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020027
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 657fc9b10e9ad



Penguji I

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65546ac281ee9



Penguji II

Nini Salwa Istiqamah, S.IP., MIR.
SIGNED

Valid ID: 6563f77dd132b



Yogyakarta, 15 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 657feb86501aa

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alfian
NIM : 19101020027
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA

Muhammad Alfian

NIM: 19101020027



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR DAN KIPRAH KEAGAMAANNYA DI SENGKANG KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN (1952-2012 M)

yang disusun oleh:

| | | |
|---------|---|------------------------------|
| Nama | : | Muhammad Alfian |
| NIM | : | 19101020027 |
| Jurusan | : | Sejarah dan Kebudayaan Islam |

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Waalaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196802122000031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينُ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas segala agama.

Skripsi yang berjudul “Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur dan Kiprah Keagamaannya di Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan (1952-2012 M)” adalah penelitian yang diupayakan untuk memahami dan mengenang riwayat hidup Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidaklah mudah dan banyak rintangan yang harus dilewati. Oleh karena itu selesainya skripsi ini bukan dikarenakan kemampuan penulis sendiri, melainkan atas pertolongan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, merawat, mendidik, serta mendukung penulis hingga saat ini.
2. Kelurga besar penulis yang telah memberi bantuan yang tak terhitung banyaknya.
3. Dr. Fahri Husain, selaku paman sekaligus pemberi nasihat terbaik selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ir. Fadly Ibrahim, selaku sepupu sekaligus mentor dalam penulisan skripsi ini.

5. Dr. Syamsul Arifin, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Segenap dosen dan staff di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu penulis selama menimba ilmu.
7. Orang spesial yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam melewati rintangan.
8. Para sahabat yang menjadi pendengar saat penulis merasa bimbang.
9. Teman-teman penulis di Kelas A Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2019 yang telah mengisi hari-hari saat kuliah.
10. Teman-teman baik penulis di kelompok 13 KKN-108 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan warna baru di kehidupan perkuliahan penulis di Yogyakarta.

Atas segala pertolongan dalam bentuk apapun dari berbagai pihak yang disebutkan di atas, skripsi ini bisa diselesaikan. Sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempura, maka dari itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakannya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Penulis

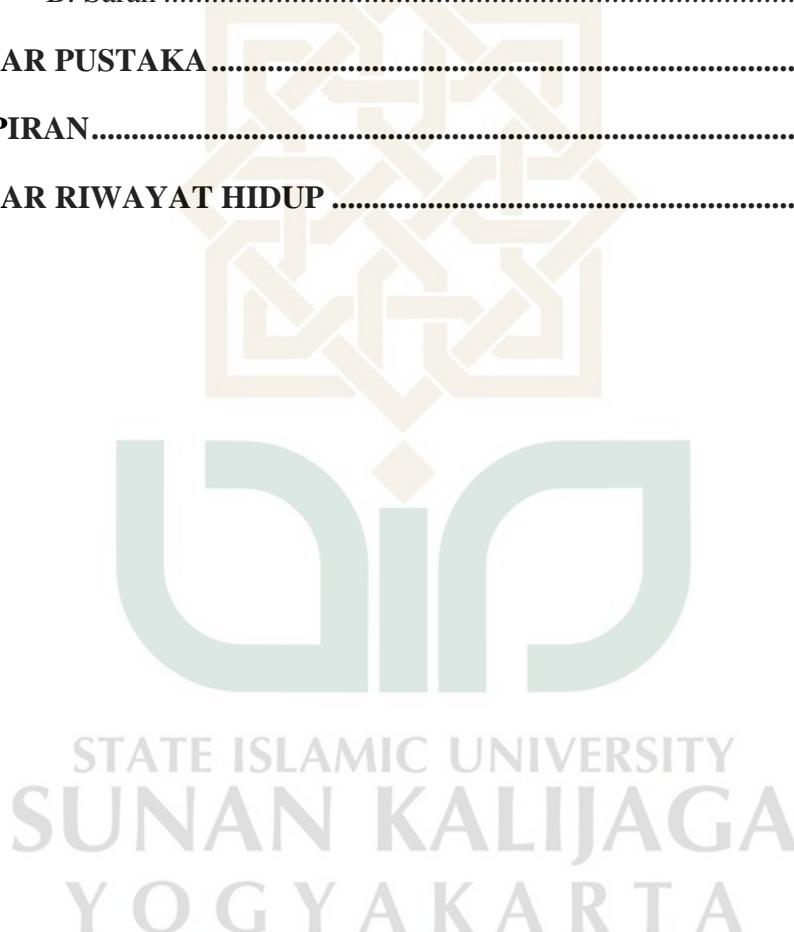


Muhammad Alfian
NIM: 19101020027

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| PERSEMBAHAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| NOTA DINAS..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori | 9 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| BAB II GAMBARAN UMUM SENGKANG, KABUPATEN WAJO, PROVINSI SULAWESI SELATAN..... | 19 |
| A. Kondisi Geografis | 19 |
| B. Kondisi Sosial Politik | 20 |
| C. Kondisi Sosial Keagamaan | 33 |
| D. Kondisi Sosial Ekonomi | 39 |
| BAB III MENGENAL ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR | 45 |
| A. Latar Belakang Keluarga | 45 |
| B. Latar Belakang Pendidikan..... | 54 |
| C. Pemikiran dan Karya Tulis | 60 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV KIPRAH KEAGAMAAN ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR DI SENGKANG, KABUPATEN WAJO, SULAWESI SELATAN | 68 |
| A. Kiprah di Lembaga Pemerintahan | 69 |
| B. Kiprah di Lembaga Nonpemerintahan..... | 76 |
| BAB V PENUTUP..... | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN..... | 95 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 119 |



ABSTRAK

ANREGURUTTA H. MUHAMMAD YUSUF SURUR DAN KIPRAH KEAGAMAANNYA DI SENGKANG KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN (1952-2012 M)

Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur merupakan salah satu ulama lokal bersuku Bugis yang memiliki berbagai kiprah di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Walaupun ia seorang ulama, namun ia tidak seperti ulama-ulama masyhur di Sulawesi Selatan layaknya Anregurutta H. Muhammad As'ad, Anregurutta H. Ambo Dalle, dan lain-lain yang kisahnya telah dikenal dan banyak ditulis orang. Oleh karena itu penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang riwayat hidup serta kiprah keagamaannya di Sengkang guna menambah referensi mengenai ulama lokal di Sulawesi Selatan.

Fokus penelitian ini ialah biografi dan kiprah keagamaan Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur di Sengkang. Oleh karena itu digunakan pendekatan biografi untuk memahami dan mendalamai pribadi AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Selain itu juga digunakan teori modal dari Pierre Bourdieu sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur bisa berkiprah di bidang keagamaan di Sengkang Wajo. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur merupakan ulama lokal di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, dalam kiprah keagamaannya dapat digolongkan kedalam dua jenis. Pertama kiprah keagamaan di lembaga pemerintahan; kedua, di lembaga non-pemerintahan. Dalam kiprahnya di bidang keagamaan, Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur memiliki tiga jenis modal, yaitu: pertama, modal kultural berupa ilmu agama yang diperoleh dari proses pendidikan ayah dan saat bersekolah di Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang, serta ilmu administrasi yang didapatkannya dari proses magang serta kebiasaan membuat catatan harian; kedua, modal sosial berupa latar belakang keluarga ulama dan murid generasi awal pendiri pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan; dan ketiga modal simbolik berupa reputasi yang diperolehnya setelah menjadi pengurus lembaga atau organisasi besar di Sengkang, baik di pemerintahan maupun non-pemerintahan.

Kata Kunci: Biografi, Anregurutta, Kiprah Keagamaan, Sengkang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah banyak ulama yang berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam ke berbagai daerah hingga sekarang ini. Tak terkecuali di daerah Sulawesi Selatan yang awal mula penyebarluasan ajaran agama Islam dilakukan oleh ulama. Terdapat tiga tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal (Dato ri Bandang), Sulaiman Khatib Sulung (Dato ri Patimang), dan Abdul Jawab Khatib Bungsu (Dato ri Tiro).¹

Ulama atau yang dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan *topanrita*² memiliki gelar tersendiri yang diberikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Di daerah lain seperti Jawa Barat ulama disebut *ajengan*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *kyai*, di Nusa Tenggara Barat disebut *tuan guru*, dan di Aceh disebut *tuanku* atau *buya*.³ Adapun di daerah Sulawesi

¹ Ketiga ulama tersebut berasal dari Koto Tangah, Minangkabau. Mereka tiba di Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-16 dan berhasil menyebarluaskan ajaran Islam pada awal abad ke-17. Hal ini ditandai dengan masuknya Islam di Kerajaan Luwu pada 1603, daerah Tiro Bulukumba pada 1604, dan Kerajaan Gowa Tallo pada 1605. Lihat Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Lamacca Press, 2003), hlm. 47, 67, 70, 79.

² Berasal dari bahasa Sansekerta *pandita* yang memiliki arti pendeta atau pertapa. Walaupun kata dasarnya memiliki arti yang disebutkan tadi, istilah *topanrita* juga dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki ilmu mendalam tentang agama, memiliki sifat saleh, bijaksana, jujur, dan mengedepankan kepentingan umat. Sehingga kata “ulama” bisa dipadankan dengan kata *topanrita* oleh masyarakat suku Bugis dan Makassar setelah Islam datang. Lihat Christian Pelras, *Manusia Bugis* terj. Abdul Rahman Abu, dkk. (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEQ, 2005), hlm. 259.

³ Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), hlm. 15.

Selatan, masyarakat menggunakan istilah *Anregurutta* sebagai gelar atau penghargaan kultural untuk seorang ulama atau *topanrita*.⁴

Anregurutta, biasa disingkat AG., diartikan sebagai “guru kita” yang dari segi istilah merupakan seseorang yang berpengetahuan agama yang tinggi dan berakhhlak baik.⁵ Adapun Menurut Sabit dalam disertasinya yang berjudul “Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad Al-Bugisi” menyebutkan bahwa kata *Anregurutta* berasal dari bahasa Bugis yaitu *anre* atau *manre* yang berarti makan dan guru yang berarti pendidik. Berdasarkan pengertian itu, kata *Anregurutta* memiliki makna seorang guru yang memberi makan para muridnya dengan makanan rohani, seperti iman, takwa, ilmu pengetahuan, dan akhlak yang baik.⁶

Pemberian gelar *Anregurutta* kepada seseorang dapat dilakukan melalui dua sisi, yaitu dari sisi tradisi pesantren dan tradisi Bugis. Pertama, dari sisi tradisi pesantren, seseorang yang memperoleh gelar *Anregurutta* merupakan pemangku jabatan tinggi di suatu pesantren, seperti ketua umum, wakil ketua, sekretaris, dan lain-lain. Kedua, dari sisi tradisi Bugis, seseorang mendapat gelar *Anregurutta* dari masyarakat setempat dikarenakan luasnya ilmu agama yang dimiliki, sifat arif dan bijak, serta memegang prinsip *ia ada ia gau* (satunya kata dengan perbuatan dalam hal positif).⁷

⁴ Abdul Kadir Ahmad, “Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya”, *PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 7 (2), 2019, hlm. 135.

⁵ Andi Makmur, dkk., “Pemikiran dan Perjuangan Anregurutta Haji Lanre Said (1923-2005)”, *Jurnal Pattingalloang*, Vol. 6 (1), 2019, hlm. 86.

⁶ M. Sabit, *Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad Al-Bugisi*, (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar, 2012), hlm. 17.

⁷ *Ibid.*, hlm. 18-19.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai arti kata dan bagaimana seseorang mendapatkan gelar tersebut, dapat diketahui bahwa *Anregurutta* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan. Telah banyak *Anregurutta* yang berjasa mendidik masyarakat Sulawesi Selatan dengan ilmu agama yang mereka miliki. Sebagai contoh yang masyhur didengar adalah AG.H. Muhammad As'ad, AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle, AG.H. Abdurrahman Shihab, dan AG.H. Sanusi Baco.

Kisah dan riwayat hidup dari *Anregurutta* masyhur yang disebutkan sebelumnya telah banyak ditulis dalam bentuk buku ataupun karya tulis ilmiah lainnya. Akan tetapi berbeda dengan *Anregurutta* masyhur tersebut, masih banyak *Anregurutta* di daerah Sulawesi Selatan yang perjalanan hidupnya belum ditulis orang. Mereka juga memiliki peran di tengah masyarakat, namun masih sering luput dari mata sejarawan. Berangkat dari rasa keprihatinan peneliti akan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat biografi salah satu *Anregurutta* yang belum masyhur didengar oleh masyarakat luas, yaitu AG.H. Muhammad Yusuf Surur.

AG.H. Muhammad Yusuf Surur lahir di Desa Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, pada tanggal 22 Januari 1920 M bertepatan dengan tanggal 30 Rabiul Akhir 1338 H. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara dari orang tua yang bernama AG.H. Ahmad Surur bin Abdul Majid

dan Hanafiyah binti Ibrahim. Ayahnya sendiri merupakan ulama yang menjabat sebagai imam di tempat kelahirannya.⁸

AG.H. Muhammad Yusuf Surur mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya saat kecil. Kemudian pendidikan formal pertama yang diterimanya ialah di sekolah Gubernemen di Pompanua dan lulus pada tahun 1932. Setelah itu, sesuai wasiat dari ayahnya, AG.H. Muhammad Yusuf Surur pergi ke Sengkang, Wajo, untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Arabiah Islamiyah. Selanjutnya ia baru melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan di SMP Muhammadiyah cabang Sengkang pada 1954 dan SMA Sawerigading Sengkang pada 1957. Hingga terakhir di Perguruan Tinggi Islam As'adiyah Sengkang pada 1970.⁹

Selain memiliki ilmu agama yang baik, ia juga terampil dalam urusan administrasi. Itulah yang dianggap menjadi modal bagi AG.H. Muhammad Yusuf Surur dalam berkiprah di bidang keagamaan di Sengkang, Wajo. Dalam kiprah keagamaannya, ia tercatat banyak diamanahi berbagai macam jabatan di berbagai instansi pemerintahan dan non-pemerintahan.

Berdasarkan uraian perjalanan hidup dan aktivitas dari tokoh *Anregurutta* di atas, peneliti merasa hal ini menarik dan penting untuk diteliti serta ditulis. Yang juga menjadikan penelitian ini penting ialah tidak banyak yang pernah menulis tentang AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Peneliti hanya

⁸ Lihat Gambar 1 di Lampiran, Surat Keterangan Asal-usul Nomor 146/KEL/M/1983 yang terbit dan disahkan di Kelurahan Pammana, Wajo, pada 17 Juni 1983.

⁹ Wawancara dengan Fadly Ibrahim, Tanggal 28 April 2023, di Pondok Tahfidz Yayasan Ahmad Surur, Kelurahan Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone.

menemukan dua buku yang membahas kehidupannya. Pada dua buku yang ditemukan itu juga hanya membahas sedikit mengenai kehidupan AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Oleh karena itu penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya agar informasi mengenai AG.H. Muhammad Yusuf Surur sebagai salah satu ulama di Sulawesi Selatan semakin bertambah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah biografi dari AG.H. Muhammad Yusuf Surur, seorang ulama Bugis yang lahir di Kampung Baru, Kelurahan Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dalam Penelitian ini dideskripsikan latar belakang tokoh tersebut mulai dari lahir sampai meninggal serta kiprahnya di bidang keagamaan baik di lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan di Sengkang Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah tahun 1952-2012 M. Tahun 1952 M merupakan tahun Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur memulai kiprah keagamaannya di Sengkang, yang ditandai dengan pengangkatan dirinya sebagai pegawai Kantor Urusan Agama Wajo. Sedangkan, tahun 2012 M merupakan tahun wafatnya.

Agar mendapat informasi yang dibutuhkan dan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini, peneliti menyusun rumusan masalah yang dijadikan acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Siapa AG.H. Muhammad Yusuf Surur?

2. Bagaimana kiprah keagamaan AG.H. Muhammad Yusuf Surur selama di Sengkang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perjalanan hidup tokoh AG.H. Muhammad Yusuf Surur.
2. Menjelaskan kiprah keagamaan AG.H. Muhammad Yusuf Surur semasa hidup.

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi wawasan tentang kehidupan AG.H. Muhammad Yusuf Surur sebagai ulama lokal di Sulawesi Selatan yang memiliki kontribusi kepada masyarakat.
2. Menambah referensi kepada peneliti selanjutnya tentang biografi ulama lokal Sulawesi Selatan.
3. Menambah pengetahuan mengenai murid generasi awal AG.H. Muhammad As'ad, yang merupakan pendiri pondok pesantren tertua di tanah Sulawesi Selatan

D. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang ada, sangat sedikit yang membahas mengenai AG.H. Muhammad Yusuf Surur.

Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini dicari karya terdekat dari tema, subjek, dan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, buku yang berjudul “Tapak Tilas KH. Ahmad Surur Al-Bugisi Al-Pammani (Mutiara Keteladanan dari Bone Utara)” tulisan Fadly Ibrahim yang diterbitkan oleh Link Pena tahun 2018 di Makassar. Buku ini merupakan sebuah kajian sejarah yang berfokus pada biografi seorang tokoh ulama yang bernama AG.H. Ahmad Surur. Ia merupakan seorang ulama yang lahir dan berkiprah di Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. AG.H. Ahmad Surur lahir di tahun 1861 dan wafat pada 1932. Ia adalah ayah dari AG.H. Muhammad Yusuf Surur, subjek pada penelitian yang ditulis oleh peneliti. Buku ini sendiri memuat mengenai kehidupan AG.H. Ahmad Surur mulai dari lahir hingga wafat. Persamaan antara buku ini dengan karya yang ditulis oleh peneliti terletak pada tema kajian yang sama-sama mengangkat biografi seorang tokoh ulama di tanah Bugis. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang menjadi subjek pada buku ini ialah AG.H. Ahmad Surur, sedangkan pada karya yang ditulis peneliti yang menjadi subjek penelitian adalah AG.H. Muhammad Yusuf Surur.

Kedua, buku berjudul “Anregurutta Literasi Ulama Sulselbar” karya Firdaus Muhammad yang diterbitkan oleh Nala Cipta Litera di Makassar tahun 2017. Buku ini merupakan prosopografi atau kumpulan biografi dari ulama-ulama di Sulawesi Selatan dan Barat. Buku dengan 221 halaman ini setidaknya memuat riwayat singkat kehidupan dari lima puluh orang ulama. Salah satu

yang dibahas di dalamnya ialah AG.H. Muhammad Yusuf Surur yang dimuat dalam tiga halaman.

Pada bagian kata pengantar buku tersebut, Firdaus Muhammad menjelaskan bahwa buku *Anregurutta Literasi Ulama Sulselbar* merupakan kumpulan tulisannya yang diterbitkan di Harian Tribun Timur dan kemudian dikumpulkan menjadi satu buku. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa kekuatan buku ini terletak pada foto para ulama berikut biodata, profil singkat hingga nilai-nilai keteladanannya.

Dari segi isi dan pembahasan, buku ini sangat menarik untuk dibaca dikarenakan belum banyak tulisan sejenis yang membahas prosopografi ulama di Sulawesi Selatan dan Barat. Narasi yang bagus dan penggunaan kalimat yang efektif juga menjadikan buku ini mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Selain itu, buku ini juga memperkaya informasi mengenai ulama-ulama yang berjasa dalam mendidik dan menyebarkan agama Islam di tanah Sulawesi Selatan dan Barat.

Dari segi akademik, buku ini lemah di bagian metode penelitian. Kelemahannya terletak pada proses heuristik atau pengumpulan data yang mengandalkan sumber lisan melalui wawancara terhadap narasumber yang terkait dengan subjek bahasan dan hanya sedikit menggunakan sumber tertulis. Tentu saja hal ini sangat disayangkan mengingat penulisan sejarah yang baik dituntut untuk menggunakan sumber primer seperti arsip maupun dokumen tertulis lainnya.

Dengan Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur sebagai salah satu subjek bahasan menjadi persamaan yang dimiliki antara buku ini dengan penelitian yang ditulis peneliti. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam buku tersebut, pembahasan mengenai Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur hanya dimuat dalam tiga halaman. Tentu saja informasi yang dimuat juga masih sangat kurang. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk melengkapi informasi mengenai Anregurutta H. Muhammad Yusuf Surur dengan studi akademik yang lebih kuat menggunakan sumber yang lebih bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

E. Landasan Teori

Karena penelitian ini berkaitan dengan biografi AG.H. Muhammad Yusuf Surur maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi. Biografi sendiri berarti catatan mengenai hidup seseorang dan merupakan bagian kecil dari mosaik sejarah yang lebih besar bahkan sejarah juga dapat dikatakan sebagai penjumlahan dari biografi.¹⁰ Biografi merupakan alat utama untuk menokohkan seorang pelaku sejarah. Oleh sebab itu pendekatan biografi digunakan untuk memahami dan mendalami pribadi AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Dalam pendekatan biografi diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang sosio-kultural tempat AG.H. Muhammad Yusuf Surur dibesarkan,

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm. 203.

bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dijalani, watak-watak orang yang ada di sekitarnya, pandangan hidup, dan orientasi intelektualnya.¹¹

Dalam melengkapi penelitian sejarah dengan pendekatan biografi ini, peneliti berpedoman kepada tiga indikator ketokohan seseorang, yaitu: 1) integritas tokoh tersebut yang dapat dilihat dari kedalaman ilmu, kepemimpinan, keberhasilan dalam bidang yang didalami, sampai hal yang membuat tokoh itu berbeda dengan orang lain; 2) karya-karya monumental seperti karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang memiliki manfaat bagi masyarakat; 3) kontribusi atau pengaruh yang diberikan dan dapat dirasakan oleh masyarakat.¹²

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kiprah keagamaan dari AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Secara etimologi, kiprah memiliki arti derap aktivitas. Apabila ditambahkan imbuhan “ber-“ di depan kata “kiprah”, maka akan menjadi kata kerja yaitu berkiprah yang memiliki arti melakukan kegiatan dengan semangat tinggi; bergerak (di bidang); berusaha giat dalam bidang.¹³ Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Puwadarminta, “kiprah” memiliki arti tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kiprah bisa diartikan

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 87.

¹² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 8.

¹³ Kiprah, KBBI Daring, diakses pada 30 Mei 2023, dari <https://kbbi.web.id/kiprah>.

¹⁴ W. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735.

sebagai aktivitas sungguh-sungguh dalam sebuah bidang, yang dalam konteks penelitian ini ialah bidang keagamaan.

Untuk menganalisis bagaimana AG.H. Muhammad Yusuf Surur dapat berkiprah di bidang keagamaan di Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, maka digunakan teori modal atau *capital* dari Pierre Bourdeau. Menurutnya modal adalah sesuatu yang dibutuhkan guna menentukan posisi seseorang pada suatu lingkungan atau ranah. Posisi seseorang di suatu lingkungan atau ranah ini ditentukan dengan jumlah dan bobot yang relatif dari modal yang dimiliki. Oleh karena itu modal bisa memungkinkan seseorang untuk mengendalikan nasibnya sendiri, bahkan nasib orang lain.¹⁵

Menurut Bourdieu, ada beberapa jenis modal yang digunakan untuk berkompetisi di suatu lingkungan atau ranah. Pertama, modal ekonomi, sesuatu yang berkaitan dengan materi yaitu sumber daya seperti pendapatan, lahan, atau aset keuangan. Kedua, modal budaya yang berkaitan dengan berbagai macam pengetahuan yang seperti tata krama, selera, bahasa, ilmu pengetahuan, dan keahlian. Ketiga, modal sosial yang berkaitan dengan relasi sosial yang bernilai, siapa orang-orang yang dikenal dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Keempat, modal simbolik yang berhubungan dengan kehormatan,

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 525.

prestis, dan reputasi.¹⁶ Dalam teori Beourdieu ini juga suatu jenis modal bisa digunakan untuk mendapatkan modal lainnya.¹⁷

F. Metode Penelitian

Seperti penulisan sejarah secara umum, penelitian ini juga menerapkan metode penelitian sejarah yaitu metode penelitian serta penulisan sejarah yang menggunakan prosedur, tuntunan, cara, atau teknik secara sistematis yang sesuai dengan aturan dan asas ilmu sejarah.¹⁸ Adapun metode penelitian sejarah ini tersusun dari empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau analisis fakta sejarah, dan yang terakhir historiografi atau penulisan sejarah.

1. Heuristik atau pengumpulan sumber

Secara etimologi, heuristik berasal dari kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu *heuriskein* yang memiliki arti mencari tahu atau menemukan.¹⁹ Heuristik juga bisa diartikan sebagai kecakapan dalam menemukan, menangani, dan mencari detail bibliografi, atau mengategorikan dan merawat catatan-catatan.²⁰

¹⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* Terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 217-218.

¹⁷ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* terj. Mestika Zed, dkk. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 102.

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 27.

¹⁹ Joko Sayono, “Langkah-langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital”, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15 (2), 2021, hlm. 370.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 101.

Usaha menjelaskan dan merekonstruksi peristiwa masa lalu akan mustahil dilakukan tanpa tersedianya sumber dan bukti. Sejarah tidak akan bisa dilacak tanpa ada sumber. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti lemah.²¹ Oleh karena itu, ilmu sejarah sangat bergantung terhadap sumber dan bukti.

Dalam metode penelitian sejarah, posisi dokumen seperti arsip sebagai sumber penelitian sejarah mendapat kedudukan paling tinggi dibanding sumber lainnya, atau bisa dikatakan sebagai sumber primer.²² Maka dalam penelitian ini juga yang menjadi sumber utama adalah arsip.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, studi pustaka, dan wawancara. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat penting di mana AG.H. Muhammad Yusuf Surur pernah melakukan aktivitas. Adapun tempat-tempat tersebut antara lain seperti rumah semasa kecilnya di Pompanua, Bone, dan rumah tempat tinggalnya di Sengkang, Wajo. Penelitian Lapangan ini guna mencari arsip-arsip yang mencatat perjalanan hidup AG.H. Muhammad Yusuf Surur.

Berikutnya, dalam pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mencari catatan mengenai AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Sumber tertulis berupa buku yang membahas dirinya sangat terbatas. Peneliti hanya menemukan satu buku yang membahas riwayat

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 52.

²² Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 2.

singkat mengenai AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Yang banyak menjadi reverensi dalam penulisan skripsi ini ialah arsip-arsip milik AG.H. Muhammad Yusuf Surur yang masih tersimpan baik di Pompanua maupun di Sengkang. Adapun sumber lisan diperoleh peneliti melalui wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan AG.H. Muhammad Yusuf Surur seperti pihak keluarga.

2. Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi atau kritik sumber adalah proses uji validasi sumber-sumber sejarah. Proses ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta atau informasi sejarah yang teruji kebenarannya. Dalam proses ini terdapat dua jenis kritik sumber. Yaitu kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji keaslian suatu sumber dan kritik internal yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan realitas sumber.²³

Untuk sumber tertulis seperti dokumen arsip, otentitasnya diteliti dari kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan segi penampilan eksternal lainnya. Hal-hal itu dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?²⁴

²³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 65-66.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 105-107.

Untuk sumber lisan diuji dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Informasi yang disampaikan harus melalui saksi yang berantai dan dilaporkan oleh pelapor pertama yang terdekat.²⁵ Untuk menambah kepastian tentang kesahihan narasumber, dapat dipilih yang memiliki kedekatan dengan objek, yaitu kedekatan intelektual, emosional, genetik, kronologis (zaman), dan geografis (daerah).²⁶

3. Interpretasi atau analisis fakta sejarah

Interpretasi merupakan usaha penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Tujuan dari adanya interpretasi ialah menafsirkan atau memberi makna dan signifikansi relasi fakta-fakta sejarah.²⁷

Dalam tahap interpretasi, peneliti berkewajiban untuk berusaha mencapai pengertian sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi bisa dilakukan dengan jalan membandingkan data demi menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi pada waktu yang bersamaan.²⁸

Interpretasi juga dikatakan sebagai proses analisis-sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.²⁹ Setelah

²⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁶ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 73.

²⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 83-84.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 111.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78-79.

mendapat data mengenai AG.H. Muhammad Yusuf Surur dari proses heuristik dan verifikasi, kemudian data tersebut dianalisis dan dikomparasikan satu sama lain. Setelah analisis selesai, akan dilakukan sintesis menjadi sebuah hasil penelitian sesuai dengan penafsiran dan batasan masalah. Penafsiran terhadap data ini sendiri berdasarkan kepada pendekatan biografi teori modal dari Pierre Bourdieu.

4. Historiografi atau penulisan sejarah

Secara harfiah, historiografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *historia* yang berarti penyelidikan mengenai gejala alam fisik, dan *grafein* yang berarti gambaran, tulisan, atau ujaran.³⁰ Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses heuristik, verifikasi, dan interpretasi.³¹ Historiografi juga merupakan sarana untuk mengkomunikasikan hasil penelitian sejarah yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasikan. Tahap ini menjadi penting karena dengan historiografi, rekonstruksi peristiwa masa lalu yang dilakukan dalam penelitian sejarah bisa eksis.³²

³⁰ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya* (Bandung: Satya Historika, 2000), hlm. 9.

³¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terj.* Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

³² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 98.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis menjadi sebuah karya tulis sejarah. Untuk memudahkan pembaca maka tulisan ini dituliskan secara sistematis ke dalam lima bab yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mengandung dan menjelaskan mengenai latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah pengantar untuk membantu pembaca agar memahami pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Bab ini menjelaskan mengenai berbagai hal tentang Sengkang dimulai dari letak geografis, kondisi sosial politik, kondisi sosial agama, dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Bab ini sendiri menjadi acuan untuk bab-bab berikutnya.

Bab III berisi pengenalan tokoh AG.H. Muhammad Yusuf Surur yang lahir di Desa Pompanua, Kabupaten Bone pada tahun 1920 M. Pada bab ini diuraikan mengenai kampung halaman, latar belakang keluarga, pendidikan yang pernah ditempuh, dan pemikiran AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Bab ini sendiri menjadi acuan untuk bab-bab berikutnya.

Bab IV menjelaskan kiprah keagamaan AG.H. Muhammad Yusuf Surur selama hidup. Bab ini terbagi menjadi dua sub-bab yaitu kiprah di lembaga

pemerintahan dan lembaga non-pemerintahan. Untuk sub-bab pertama dijelaskan mengenai perjalan karirnya dari awal bekerja sebagai pegawai pemerintah hingga pensiun. Untuk sub-bab kedua dijelaskan mengenai kiprah keagamanya di berbagai organisasi.

Bab V merupakan penutup. Berisi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya mengenai riwayat hidup dan kiprah AG.H. Muhammad Yusuf Surur. Pada Bab ini juga disertakan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

AG.H. Muhammad Yusuf Surur adalah seorang ulama yang lahir di Pompanua, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ia terlahir dari keluarga keturunan bangsawan Wajo dan berlatar belakang keluarga ulama. Pendidikannya dimulai sejak kecil dengan diajarkan ilmu agama dari ayahnya, kemudian pendidikan formalnya diawali di Sekolah Gubernemen Pompanua, kemudian dilanjutkan di Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang. Pendidikannya terus berlanjut di tingkat SMP dan SMA walaupun tidak diselesaikan secara langsung. Pendidikan formalnya selesai setelah menerima gelar sarjana muda dari Perguruan Tinggi Islam As'adiyah Sengkang. Pendidikan yang diterimanya itu, yang merupakan modal kultural berupa ilmu pengetahuan, merupakan salah satu modal awal dalam memulai kiprah keagamaannya di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Kiprah Keagamaan AG.H. Muhammad Yusuf Surur di Sengkang dilakukannya baik di lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan. Untuk lembaga pemerintahan, kiprah keagamaannya terlihat saat bekerja di Kantor Urusan Agama Wajo yang kemudian diamanahi berbagai tugas dan jabatan di dalamnya. Adapun di lembaga non-pemerintahan kiprah keagamaannya terlihat pada saat ia menjabat di berbagai organisasi, seperti di Yayasan Perguruan As'adiyah Sengkang, Gerakan Pemuda Islam Indonesia Cabang Sengkang, Masyumi Cabang Sengkang, Syuriah Nahdatul Ulama Wajo, dan

Majelis Ulama Daerah Wajo. Dalam kiprahnya di bidang keagamaan, AG.H. Muhammad Yusuf Surur tak bisa dilepaskan dari modal yang dimiliki, seperti modal kultural yang diperoleh dari proses pendidikan dan pengalaman langsung, modal sosial yang diperoleh dari latar belakang keluarganya, dan modal simbolik berupa reputasi yang diperoleh dari keterlibatannya dalam lembaga atau instansi besar yang bersifat kepemerintahan maupun non-pemerintahan di Sengkang.

B. Saran

Penelitian tentang AG.H. Muhammad Yusuf Surur sebagai ulama lokal di Sengkang, bukanlah hal yang baru, tapi masih sangat sedikit yang melakukannya. Oleh karena itu penelitian ini tentu saja masih banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperdalam dalam mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.

Bagi masyarakat Sengkang yang membaca tulisan ini, semoga membuka wawasan tentang salah satu tokoh ulama lokal di Sengkang, Wajo, yang memiliki kiprah keagamaan sebagai pegawai pemerintahan maupun non-pemerintahan. Selain itu, diharapkan agar AG.H. Muhammad Yusuf Surur bisa dikenang oleh masyarakat sebagai pendakwah di sana.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, D. (2014). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abduh, M., dkk. (1985). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Atjeh, A. (1985). *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo (2005). *Kabupaten Wajo Dalam Angka 2005*. Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo (2005). *Kecamatan Tempe Dalam Angka 2004*. Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Basri. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed, dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinar, M., & Hasan, M. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Nurlina bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamka. (1981). *Tasauf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Dalam T. Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Herlina, N. (2000). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.

- Ibrahim, F. (2018). *Tapak Titas KH. Ahmad Surur Al-Bugisi Al-Pammani (Mutiar Keteladanan dari Bone Utara)*. Makassar: Link Pena.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka.
- _____. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawati, R. D., & Mulyani. (2012). *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat dan Gelar Kebangsaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahmud, A. (2011). *Dakwah Islam. (Penerj. Mahbubah)*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Makmur, A. (2015). *Ulama dan Pembangunan Sosial*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Mattulada. (1998). *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas Press.
- _____. (1985). *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan*. Dalam T. Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- _____. (1997). *Barisan Perjuangan di Sulawesi Selatan*. Dalam Moerdjono, dkk. (eds.), *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mappangara, S. & Abbas, I. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Lamacca Press.
- Muhammad, F. (2017). *Anregurutta Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Pakar, S. I. (2016). *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: Aksarasatu.
- Pelras, C. (2005). *Manusia Bugis*. Terj. Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEQ.
- Purwadarminta, W. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. S. Wahono, dkk. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosial Modern*. Terj Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Sukriyanto, H. (2002). *Filsafat Dakwah*. Dalam A. Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Surur, M. B. (2011). *K.H. Muhammad As'ad bin Abd. Rasyid al-Bugisy: Perintis Ulama Huffazh di Sulawesi Selatan (1907-1952)*. Dalam M. Shohib & M.B. Surur (eds.), *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffazh Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI.
- Syihata, A. (1986). *Da'wah Islam*. (Penerj. I. Husein, dkk.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Utomo, B. B. (2016). *Warisan Bahari Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Yusuf, C.F., dkk. (2017). *Kaleidoskop Kementerian Agama Republik Indonesia 1946-2016 Jejak Langkah Masa Lalu*. Jakarta: Puslitbang Lektor Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

ARTIKEL JURNAL

- Ahmad, A. K. (2019). Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan islam dan Budaya". *PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7(2), 127-140.
- As'ad, M. (2009). Pondok Pesantren As'adiyah. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 15(24), 335-354.
- Bosra, M. (2020). Otoritas dan Gerakan Keagamaan Daengguru: Studi Sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 67-91.
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Wajo. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 111-140.
- Duli, A. (2010). Peranan Tosora Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Wajo Abad XVI-XIX. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 12(2), 143-158.
- Hidayat, E. (2017). Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Nasional. *Asas Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 190-200.

- Idris, D. M. (2016). A.G.H. Muhammad As'ad Abd. Rasyid: Studi tentang Pemikiran Keagamaan dalam Merespon Paham Masyarakat Pluralistik. *Istiqla' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 261-273.
- Ilham. (2018). Al-Bugisi dan Pendidikan Kader Ulama. *Penamas Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 31(2), 327-346.
- Inanna. (2014). Kearifan Lokal pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo. Prosiding dari Seminar Nasional Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan sdi Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang, Malang: 29 November 2014, 263-277.
- Makmur, A., dkk. (2019). Pemikiran dan Perjuangan Anregurutta Haji Lanre Said (1923-2005). *Jurnal Pattingalloang*, 6(1), 35-42.
- Mustam, A. (2017). Pesantren dalam Dinamika Studi pada Peranan As'adiyah dalam Pembanguna Pendidikan. *Al-Ishlah Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 15-27.
- Nurhikmah. (2017). Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 11(2), 147-166.
- Nurmiati, N. (2021). Peranan Muhammadiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sengkang Kabupaten Wajo. *Istiqla' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 72-82.
- Pratiwi, S.E. & Sumarno. (2016). Pembubaran Partai Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 1059-1072.
- Saepudin, A. (2016). Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Melaksanakan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Diklat Agama*, 10(4), 387-393.
- SKRIPS/TESIS/DISERTASI**
- Farid, A. Z. (1979). *Wajo pada Abad XV-XVI Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara* [Disertasi, Universitas Indonesia].
- Sabit, M. (2012). *Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*. [Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Surur, M. Y. (1970). *Agama Islam Masuk di Wajo* [Skripsi, Perguruan Tinggi Agama Islam As'adiyah Sengkang].

PERATURAN PEMERINTAH

Komposisi/Personalisasi Pembentukan Majelis Ulama Daerah Tingkat II Wajo, Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo Nomor Pol.2/1/2 Tahun 1975 (1975).

Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 (1959).

Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Tengah, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1960 (1960).

Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 47 PRP Tahun 1960 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan-Tenggara (Lembaran Negara Tahun 1964 No. 7), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1964 (1964).

Penyelenggaraan Pemilihan Umum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 (2007).

Penetapan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Menjadi Peserta Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Wajo Tahun 2008, Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wajo Nomor 091/P.KWK-WO/VIII/2008 (2008).

Perubahan Status Desa Pompanua Menjadi Kelurahan Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 10 Tahun 2009 (2009).

Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan ibadat Agama Oleh Pemeluk-Pemeluknya, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/MDN-MAG/1969 Tahun 1969 (1969).

Penunjukan Pelaksana Proyek Pembangunan Hukum Islam Melalui Yurisprudensi, Keputusan Bersama Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 07/KMA/1985 Tahun 1985 (1985).

Pembubaran Partai Politik Masyumi Termasuk Bagian-Bagian/Cabang-Cabang/Ranting-Rantingnya di Seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 200 Tahun 1960 (1960).

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Tingkat KPU Kabupaten Wajo pada Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Wajo Tahun 2008, Berita Acara Rapat Pleno Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wajo Nomor 159/P.KWK-WO/XI/2008 (2008).

INTERNET

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. (2018). Letak Geografis Kecamatan di Kabupaten Wajo. <https://wajokab.bps.go.id/indicator/153/146/1/letak-geografis-kecamatan-di-kabupaten-wajo.html>.
- Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wajo. Data Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Wajo. <https://kab-wajo.kpu.go.id/#>.
- Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Sejarah Singkat Kementerian Agama Sulawesi Selatan. <https://sulsel.kemenag.go.id/page/sejarah-singkat>.
- Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Kantor Kementerian Agama Wajo. <https://sulsel.kemenag.go.id/kantor/wajo?page=2>.
- Pemerintah Kabupaten Wajo. (2019). Kondisi Geografis Kabupaten Wajo. https://wajokab.go.id/page/detail/kondisi_geografi
- Pemerintah Kabupaten Wajo. (2019). Daftar Bupati Wajo. https://wajokab.go.id/page/detail/daftar_bupati_wajo.

KORAN

- Steketee, C. A. (1954, 9 Maret). Actie van Daroel Islam op Celebes. Algemeen Hendelsblad, 4. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=wadjo+in+zuid-celebes+331&coll=ddd&identifier=KBNRC01:000040677:mpeg21:a0073&resultsIdentifier=KBNRC01:000040677:mpeg21:a0073&rowid=1>.

WAWANCARA

Wawancara dengan Ir. Fadly Ibrahim, Tanggal 28 April 2023, di Pondok Tahfidz Yayasan Ahmad Surur, Kelurahan Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone.

Wawancara dengan Drs. Mukamiluddin, Tanggal 10 Februari 2023, di Rumahnya di Jl. Terong, Kel. Tompo Balang, Kec. Bontoala, Makassar.

Wawancara dengan dr. Asridah, Tanggal 4 Februari 2023, di Rumah AG.H. Muhammad Yusuf Surur Jl. Lombok No. 37, Sengkang, Wajo.

Wawancara dengan Dra.Hj. Sitti Fatimah, Tanggal 3 Februari 2023, di Rumahnya di Jl. Teratai No. 19 Sengkang, Wajo.